



Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Kemampuan *Critical Thinking* Siswa di SMPN 40 Takengon

Laili Nazwa Adfiani ^{1*}, Dedi Masri ², Muslem Muslem ³

¹⁻³ UIN Sumatra Utara Medan, Indonesia

Alamat : Jl. William Iskandar

Email: lailinajwa91@gmail.com *

Abstract, *This research was motivated by the researcher's interest in the efforts made by PAI teachers to develop students' critical thinking abilities so that students become more active in the learning process. This research uses qualitative methods with a type of field study (field research) through a descriptive qualitative approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The analysis was carried out according to experts, namely Milles and Hubberm, through data reduction, data presentation and drawing conclusions and researchers used triangulation as a form of checking the validity of the data obtained. The results of the research show that the critical thinking abilities of class VIII students at SMPN 40 Takengon are good, this can be seen when students are active in asking questions and fulfill the indicator criteria contained in critical thinking. Efforts made by PAI teachers to develop students' critical thinking skills include teachers asking students stimulating questions through a random system, secondly giving opportunities to students, thirdly using group/collaboration methods. Supporting factors for PAI teachers in developing critical thinking skills are cellphones, training/workshops, and teacher creativity. The inhibiting factors include limited time, different student abilities, creating a conducive atmosphere, and limited facilities and infrastructure.*

Keywords: *Effort, PAI Teacher, Critical Thinking*

Abstrak, Penelitian ini dilatarbelakangi ketertarikan peneliti terhadap upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa agar siswa menjadi lebih aktif dalam melakukan proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi lapangan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis dilakukan menurut ahli yaitu milles dan hubberm melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan peneliti menggunakan triangulasi sebagai salah satu bentuk pengecekan keabsahan data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *critical thinking* siswa kelas VIII di SMPN 40 Takengon baik, hal ini dilihat ketika siswa mampu memenuhi indikator yang terdapat pada *Critical Thinking*. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa diantaranya guru mengajukan pertanyaan pemantik kepada siswa melalui sistem random, kedua memberi kesempatan kepada siswa, ketiga menggunakan metode kelompok, dan terakhir memberikan apresiasi kepada siswa. Faktor pendukung guru PAI dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* ialah handphone, pelatihan/workshop, kolaborasi antar sesama guru, kreatifitas guru, dan tutor sebaya. Adapun faktor penghambat diantaranya keterbatasan waktu, kemampuan siswa yang berbeda-beda, menciptakan suasana yang kondusif, dan keterbatasan akan sarana dan prasarana.

Kata Kunci: Upaya, Guru PAI, *Critical Thinking*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia karena dengan pendidikan dapat mengembangkan diri melalui potensi yang ada dan membentuk pribadi yang spiritual, akademis, dan berakhlak mulia. Selain itu pendidikan kegiatan yang kompleks, jika pendidikan dilaksanakan secara terencana dan teratur maka unsur dalam pendidikan perlu dikenali mulai dari guru, peserta didik, orang tua, sekolah, dan masyarakat sekitar yang mempengaruhi hasil

Pendidikan. Guru dalam dunia pendidikan merupakan garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia, ditangan gurulah akan dihasilkan siswa yang berkualitas baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual. Dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya, guru harus mampu pengembangan intelektual pada setiap ranah, baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dengan demikian siswa akan berpikir secara kritis dan aktif.

Keterampilan *critical thinking* atau di sebut berfikir kritis membutuhkan kemampuan siswa untuk berpikir secara lebih luas atas pengalaman belajarnya, siswa yang sudah mulai dapat menerapkan pola berpikir dapat menggiringnya untuk memahami dan memecahkan permasalahan, Pengembangan kemampuan *critical thinking* sangat penting dalam dunia pendidikan terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan sebagai komponen utama dalam membangun moral bangsa, oleh karena itu PAI merupakan komponen utama dalam pembentukan karakter berfikir kritis siswa sehingga perlu persiapan sejak dini.

Disinilah tugas guru PAI dibutuhkan untuk memilih metode pembelajaran yang bervariasi dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa, selain itu guru juga harus memiliki kemampuan untuk memilih media atau metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan keadaan peserta didik mereka, Apalagi pada era globalisasi saat ini kecepatan teknologi menciptakan informasi diseluruh penjuru dunia dapat di ketahui dengan cepat sehingga perlu bagi siswa mempunyai pemikiran yang kriti. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMPN 40 Takengon bahwa peserta didik mempunyai rasa ingin tau yang tinggi, hal ini dilihat ketika siswa aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, meskipun pada saat pembelajaran masih ada siswa yang tidak konsentrasi pada saat melakukan pembelajaran sehingga mengganggu temannya dalam belajar dan juga ada masih ada siswa penalarannya dalam melakukan pembelajaran harus dikembangkan lebih mendalam untuk menciptakan pemikiran yang kritis. Maka dari itu penting bagi seorang guru dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa bertujuan membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah dan membuat keputusan yang jelas dan kreatif terlebih kurikulum yang digunakan pada saat ini adalah Merdeka belajar yang mana pembelajaran berpusat pada siswa guru hanya sebagai fasilitator

Berdasarkan observasi dan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap guru PAI dengan judul “Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan Kemampuan *Critical Thinking* Siswa di SMPN 40 Takengon”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi lapangan (*field research*) melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan menurut ahli yaitu milles dan hubberm melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan peneliti menggunakan triangulasi sebagai salah satu bentuk pengecekan keabsahan data yang diperoleh.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan *Critical Thinking* Siswa Kelas VIII di SMPN 40 Takengon

Kemampuan berpikir kritis dalam dunia Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan mengajarkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan di sekolah siswa dapat menghadapi dan terbiasa dengan berbagai masalah yang ada di sekitar mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa siswa kelas VIII memiliki kemampuan *critical thinking* yang baik hal ini dilihat ketika siswa mampu dalam memfokuskan pertanyaan dengan rasa ingin tau yang tinggi sehingga membuat siswa aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan meskipun ketika dalam membuat keputusan atau membuat kesimpulan siswa masih belum bisa dalam menggali pemikirannya lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian Jamil Mibror (2023:123) guru sebagai fasilitator untuk siswanya memiliki tanggung jawab untuk membantu siswanya dalam proses pembelajaran di kelas atau di sekolah dengan bantuan guru siswa dapat memahami materi-materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Kemampuan *Critical Thinking* Siswa Kelas VIII di SMPN 40 Takengon

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru karena mereka bertindak di depan kelas untuk mengarahkan dan menuntun siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dianggap sebagai pemimpin di dalam kelas. (Riofita et al., 2016:9) Sebagai pemimpin guru harus memastikan bahwa aktivitas kelas dapat membuat siswa berpartisipasi secara aktif dan kritis dalam menyampaikan pengetahuan mereka tentang materi. Adapun upaya guru PAI dalam mengembangkan kemampuan *critital thinking* ialah:

1. Mengajukan pertanyaan pemantik kepada peserta didik

Menurut Pandu et al., (2023:7) memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa adalah strategi yang sangat penting dalam pembelajaran, pertanyaan semacam ini tidak hanya membuat siswa lebih terlibat dan termotivasi, tetapi juga membantu mereka

mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, memecahkan masalah, dan refleksi. Pertanyaan pemantik di SMPN 40 Takengon diberikan kepada siswa melalui sistem random yang dipilih oleh guru PAI. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan yang dimiliki siswa kelas VIII, pertanyaan ini diajukan saat guru menjelaskan atau ketika pembelajaran akan dimulai, dan guru juga mengaitkan pertanyaan dengan pengalaman siswa untuk membuka pemikiran mereka.

2. Memberikan kesempatan kepada siswa

Menurut trianto pembelajaran adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada tujuan yang telah ditetapkan. (Pane, Aprida, 2020: 6) Guru PAI di SMPN 40 Takengon memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dilakukan agar siswa menjadi aktif dalam pembelajaran dan berani menyuarakan pendapat mereka. Guru memberikan penjelasan awal kepada siswa tentang topik yang akan dibahas hari ini. setelah penjelasan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait topik tersebut, hal ini sejalan dengan penelitian (Safa'at, 2022:2) bahwa pembentukan *critical thinking* tidak langsung muncul begitu saja ada beberapa hal yang guru lakukan untuk menunjang pembentukan *critical thinking*

3. Metode kelompok

Menurut Sudiyono (2020:56) metode kelompok adalah membicarakan sesuatu dalam bentuk kelompok untuk bertukar pikiran membahas topik tertentu, bertujuan untuk membangun kekompakan dan keberani dalam mengemukakan pendapat, adanya diskusi menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mendukung kemajuan akademik siswa serta keterampilan pribadi mereka. Di SMPN 40 Takengon guru menggunakan metode kelompok dalam pembelajaran agama islam, guru membagi siswa menjadi 3 kelompok, bertujuan agar siswa saling bekerja sama satu dengan lain untuk saling berdiskusi dalam membuat pertanyaan, dengan metode kelompok siswa dapat bertukar ide dan argumen untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai perspektif sehingga memperluas pemahaman siswa dalam melihat masalah dari berbagai sudut pandang berbeda dan mendorong pemikiran yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian Intan Nuraini (2022:73) guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran untuk menjadikan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran guru harus memiliki metode atau strategi yang variatif dalam pembelajaran salah satunya metode diskusi.

4. Memberikan apresiasi kepada siswa.

Menurut Kirana & Al Badri (2020:6) apresiasi adalah Penilaian atas usaha dan pencapaian yang dilakukan, apresiasi tidak harus diberikan dalam wujud benda, tetapi bisa juga diberikan dalam bentuk pujian, ucapan selamat, atau ungkapan kebanggaan. di SMPN 40 Takengon menunjukkan bahwa dengan memberikan apresiasi kepada siswa meningkatkan antusiasme rasa percaya diri siswa, guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang mengajukan pendapatnya dan juga berani dalam menanggapi dan bertanya bertujuan untuk memberikan dukungan kepada siswa agar membangun rasa percaya diri dan menciptakan suasana belajar yang lebih positif. Memberikan apresiasi kepada siswa dalam proses pembelajaran sangat penting untuk memotivasi, mendukung, dan mengembangkan potensi belajar siswa, hal ini diperlukan dukungan dari guru dalam proses belajar, dengan memberikan apresiasi siswa merasa akan dihargai dan diperhatikan dalam usahanya. sehingga akan meningkatkan semangat belajar siswa dan mendorong siswa lain untuk melakukan hal yang sama.

Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengembangkan critical thinking siswa kelas VIII di SMPN 40 Takengon

1. Faktor Pendukung

- **Handphone**

Menurut Senge (2023:2) media pembelajaran adalah semua alat bantu yang digunakan oleh anak untuk membantu proses pembelajaran, dalam era digital handphone bisa dijadikan sebagai salah satu media digital dalam pembelajaran. Di SMPN 40 Takengon, handphone adalah alat yang membantu guru dalam meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa dan digunakan sebagai media tambahan untuk belajar.

- **Mengadakan Pelatihan/Workshop**

Peran guru sebagai inovator atau pembaharuan untuk memajukan pendidikan mereka harus mampu mengubah segala sesuatu dengan membuat dan menerapkan metode pengajaran baru dan relevan dengan perkembangan zaman, (Sulhan, 2016:38) maka dari itu perlu diadakan pelatihan/workshop kepada guru agar mampu menciptakan inovasi baru dalam pembelajaran yang dilakukan. Kepala SMPN 40 Takengon juga mengadakan pelatihan kepada guru bertujuan untuk membantu guru tetap up-to-date dengan informasi terbaru dan kebijakan pendidikan sehingga mereka dapat memperdalam pengetahuan dan keahlian mereka dalam mata pelajaran

yang mereka ajarkan. Adapun pelatihan yang diberikan terbagi menjadi 3 diantaranya IHT atau dikenal dengan in House Training, komunitas belajar, dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

- **kolaborasi antar sesama guru**

Kolaborasi guru dapat berbagi pengalaman dan pendekatan pengajaran, untuk menemukan cara baru dalam menyampaikan materi Pelajaran, melalui diskusi dan kerja sama tim dapat menciptakan lingkungan di mana inovasi dan pembaruan dalam pengajaran dapat dilakukan, pada akhirnya, ini akan menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik. di SMPN 40 Takengon guru PAI juga melakukan kolaborasi dengan guru lain, kolaborasi ini melibatkan pertukaran ide antara guru-guru tentang cara yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran siswa dengan cara melakukan sharing atau berbagi pengalaman.

- **Kreativitas guru**

Fitriyani et al.,(2021: 2) mengungkapkan bahwa kunci dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran, guru yang kreatif dapat membuat media pembelajaran yang menarik dan membuat strategi pengajaran yang efektif meskipun mereka memiliki batasan. Di SMPN 40 Takengon kreativitas guru sangat penting dalam mengembangkan pembelajaran karena keterbatasan akan sarana dan prasarana yang dimiliki, sehingga kreativitas gurulah yang digunakan untuk mengembangkan pembelajaran agar lebih menarik dan aktif, apalagi dalam pembelajaran PAI yang mana tidak hanya menjelaskan materi saja tetapi bisa melakukan praktek. Hal ini sejalan dengan peran guru sebagai fasilitator yang mana mereka membantu siswa belajar. Tugas fasilitator adalah mengarahkan, memberi arah, memfasilitasi kegiatan belajar, dan memberikan semangat kepada siswa. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya menyediakan materi tetapi juga membantu siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermanfaat.(Arif Muadzin, 2021: 8)

- **Tutor sebaya**

Metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik secara aktif dan kreatif salah satunya adalah metode tutor sebaya. (Amir, 2020:6) Siswa yang menjadi tutor ialah siswa yang bisa menguasai pembelajaran, siapa saja bisa menjadi tutor sebaya tidak ada pemilihan yang dilakukan oleh guru, metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik secara aktif dan kreatif salah satunya adalah metode tutor sebaya. (Amir, 2020:6)

Peran tutor sebaya dalam membangun keterampilan berpikir kritis siswa sangat penting dalam pendidikan modern karena meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui instruksi, diskusi, dan kerja sama.

2. Faktor Penghambat

- **Keterbatasan waktu**

Keterbatasan waktu adalah salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pendidik di seluruh dunia. Dalam konteks pengajaran keterbatasan waktu dapat memengaruhi berbagai aspek dari proses belajar-mengajar, termasuk kualitas penyampaian materi, interaksi dengan siswa, dan pengembangan keterampilan kritis.

- **Siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda**

Hal ini terjadi pada siswa SMPN 40 Takengon ketika guru memberi siswa soal esay tentang penalaran dan memberi mereka penjelasan tentang tugas latihan, terlihat bagaimana siswa menjawabnya, ada juga siswa yang cepat memahami, tetapi ada juga siswa yang perlu diberi penjelasan berulang kali sebelum mereka memahaminya, ini menciptakan perbedaan dalam menciptakan pengalaman belajar yang beragam di kelas.

- **Menciptakan suasana yang kondusif**

Siswa kelas VIII di SMPN 40 Takengon pada saat melakukan pembelajaran tidak kondusif karena siswa yang aktif dalam pembelajaran menjadi ribut dan rebutan, menyebabkan beberapa siswa menjadi terganggu. Maka dari itu dibutuhkan peran guru sebagai supervisor memberikan bimbingan, pengawasan, dan pengendalian kepada peserta didik untuk terus menambah semangat dan hasil belajar peserta didik, sehingga menemukan permasalahan belajar yang dialami peserta didik yang kemudian mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. (Yeni rahmawati, 2019:138)

- **Keterbatasan sarana dan prasarana**

Sarana dan prasarana adalah komponen penting yang mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan rencana sekolah secara keseluruhan, ketersediaan fasilitas yang memadai berkontribusi pada kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Namun, banyak sekolah, khususnya yang berada di wilayah pedesaan dengan sumber daya terbatas, mengalami kekurangan sarana dan prasarana.(Hartono, 2019:5) Hal ini juga terjadi pada SMPN 40 Takengon mengalami keterbatasan akan sarana dan prasarana yang ada, seperti Fasilitas yang tidak memadai menjadi salah

satu faktor penghambat utama dalam sarana dan prasarana pendidikan, Keterbatasan sarana dan prasarana disebabkan oleh kekurangan dana atau anggaran sekolah yang diterima sangat terbatas.

4 KESIMPULAN

Kemampuan *critical thinking* siswa kelas VIII di SMPN 40 Takengon berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa siswa kelas VIII memiliki kemampuan *critical thinking* yang baik, hal ini dilihat ketika siswa mampu dalam memfokuskan pertanyaan dengan rasa ingin tau yang tinggi sehingga membuat siswa aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan meskipun ketika dalam membuat keputusan atau membuat kesimpulan siswa masih belum bisa dalam menggali pemikirannya lebih mendalam. Adapun upaya yang dilakukan guru PAI ialah dengan mengajukan pertanyaan pemantik kepada siswa melalui sistem random, memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dan menggunakan metode kelompok/ kolaborasi. Adapun factor pendukung yang ditemui ialah handphone, mengadakan pelatihan/workshop, kolaborasi antar sesama guru, dan kreatifitas guru Adapun factor penghambat dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa ialah keterbatasan akan waktu, kemampuan siswa yang berbeda-beda, menciptakan suasana yang kondusif, dan yang terakhir ialah keterbatasan akan sarana dan prasarana.

REFRENSI

- Amir, A. (2020). Penerapan Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika (Studi Kasus Di Kelas XI MIA-3 MAN Sipiok Tapanuli Selatan). *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 7(01), 41. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v7i01.1663>
- Arif Muadzin, A. M. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Fitriyani, Y., Supriatna, N., & Sari, M. Z. (2021). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 97. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3462>
- Hartono, A. (2019). *Sarana Dan Prasarana* (F. Mafar (ed.); Vol. 66). Klik Media. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjmxDX0cPzAhX1_XMBHUCgAwgQFnoECAIQAAQ&url=https%3A%2F%2Fadoc.tips%2Fdownload%2Fbab-2-landasan-teori294074b5647acbc51fc2a7055536b95a44523.html&usg=AOvVaw3tQ8UCQ2stW7nrQ

- Intan Nuraini. (2022). Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Critical Thinking Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Annajah Petukangan Jakarta Selatan. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [https:// repository.ui njkt.ac.id /dspace/handle/123456789/66475%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66475/1/Skripsi Intan Nuraini8.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66475%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66475/1/Skripsi%20Intan%20Nuraini8.pdf)
- Jamil Mibror. (2023). Upaya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ips Melalui Model Problem Based Learning Di Smp It Daar El-Qur'an Kabupaten Malang. *Etheses UIN Malang, Mi*, 5–24.
- Kirana, Z. C., & Al Badri, A. N. (2020). Peranan Apresiasi Guru Terhadap Antusias Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Volume 1*, 180.
- Pandu, R., Purnamasari, I., & Nuvitalia, D. (2023). Pengaruh Pertanyaan Pemantik Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Pena Edukasia*, 1(2), 127–134.
- Pane, Aprida, M. (2020). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Riofita, H., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2016). Bentuk Peranan Guru Dalam Memberikan. *Kependidikan Islam*, 2(1), 85–104. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v2i1.2533>
- Safa'at, I. (2022). *Model Critical Thinking Skill Dalam*.
- Senge, W. (2023). Pemanfaatan Smartphone sebagai Media Pembelajaran Mandiri pada Anak di Kabupaten Kupang. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.59098/pensos.v1i1.942>
- Sudiyono. (2020). *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya Dalam Pembelajaran di SMP* (Z. Arifin (ed.); Cetakan Pe). CV. Adanu Abimata. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Diskusi_Kelompok_dan_Penerapannya/mxQSEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+metode+kelompok+pdf&printsec=frontcover
- Sulhan, N. (2016). *Guru yang Berhati Guru* (Syarief (ed.)). Zikrul Hakim.
- Yeni rahmawati, A. nugraha R. maryana. (2019). *Pengelolaan Lingkungan Belajar* (Pertama). Kencana Prenada Group.